

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Pengertian Hasil Belajar Ekonomi

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang di sepanjang hidupnya tanpa mengenal batas usia, dalam hal ini berlangsung sejak manusia lahir sampai akhir hayatnya.. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.

Makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, karena memperoleh pengalaman baru. Melalui pengalaman belajar siswa memperoleh pengertian, sikap penghargaan, kebiasaan, kecakapan dan lain sebagainya. Ada tidaknya kegiatan belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman. Belajar bukanlah kegiatan menghafal fakta-fakta tetapi dengan menghadapi masalah-masalah atau problema yang dipecahkan melalui metode ilmiah.³

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari siswa telah melakukan kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar, misalnya memakai sepatu, menggunakan alat-alat makan, mengendarai sepeda, dan lain sebagainya. Kemampuan untuk melakukan itu semua diperoleh melalui

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 5

suatu proses dengan melihat atau meniru orang lain. Mengingat sebenarnya kemampuan tersebut belum ada sebelumnya, maka terjadilah proses perubahan dari tidak bisa menjadi bisa dan dalam jangka waktu tertentu. Adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan telah terjadinya belajar.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.⁴

Hamalik dalam bukunya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).⁵ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Disadari atau tidak ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan, sebenarnya mereka sedang mengalami proses kegiatan belajar karena menghasilkan suatu tujuan.

Belajar, menurut Robert M. Gagne dalam kutipan Benny A. Pribadi, Penulis buku Klasik *Principles of Instructional Design*, dapat diartikan sebagai "A natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave." Belajar juga dipandang sebagai proses alami yang dapat : membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan

⁴ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h.36

⁵ *Ibid.*, h. 27

perilaku seseorang.⁶ Seseorang yang belajar harus tahu tujuan belajar. Dengan mengetahui tujuan belajar tersebut, maka orang tersebut mengalami proses belajar dari pengalamannya di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun di lingkungan masyarakat akan terjadi perubahan pada dirinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Selain pengertian diatas, Skinner dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku.⁷ Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Sejalan dengan hal tersebut Martinis Yamin dalam bukunya mengatakan, belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru.⁸ Dari pendapat tersebut belajar dilakukan bukan hanya di satu aspek saja melainkan berbagai aspek dilakukan dalam upaya belajar.

Dalam belajar siswa sering mengalami banyak hambatan, baik dari dalam maupun dari luar yang disebabkan karena pengaruh lingkungan. Guru sebagai fasilitator diharapkan dapat membantu dan memberikan bimbingan agar dalam belajar siswa tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Belajar akan mudah diterima siswa jika ada kemauan belajar dalam diri siswa. Siswa dapat memecahkan permasalahannya adalah suatu bukti bahwa siswa telah belajar dari pengalamannya sendiri.

⁶ Benny A. Pribadi, *Op. cit.*, h. 6

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, h. 9

⁸ Martinis, Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: (Gaung Persada Press. 2004), h. 99

Belajar yang terencana dan terarah dapat membangun motivasi siswa dalam menerima pelajaran sehingga belajar lebih bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa akibat interaksi dengan lingkungan dengan pengalaman yang didapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru. Perubahan sebagai hasil belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Hasil belajar dapat diperoleh pada proses penilaian, dimana penilaian hasil belajar merupakan proses memberikan nilai yang ditentukan oleh kriteria-kriteria tertentu terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagai salah satu tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. hasil belajar menjadi bagian yang melekat dalam proses belajar. Bahkan melalui hasil belajar, guru dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa mengenai materi pembelajaran yang diberikan.

Sudjana mengemukakan pengertian hasil belajar bahwa: “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁹ Hal ini sejalan dengan yang

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), h.22

diungkapkan oleh Abdurrahman bahwa : “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.¹⁰

Lebih lanjut lagi Nasution mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹¹

Oleh karena itu, perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, namun ternyata ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor ini harus dikenali oleh siswa maupun guru guna mengidentifikasi bila terjadi hasil belajar yang rendah. Sudjana mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni:

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi : motivasi belajar, minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran tersebut, sikap dan kebiasaan dalam belajar, ketekunan belajar, keadaan sosial ekonomi orangtua, faktor fisik dan psikis siswa. Sedangkan faktor ekstern mencakup aspek kualitas pengajaran, yang meliputi : faktor kemampuan guru, faktor karakteristik kelas, dan faktor karakteristik sekolah.¹²

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru yang bermanfaat

¹⁰ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Multi Press, 2008), h. 14

¹¹ Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009). h. 43

¹² Juremi, “Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi” *Jurnal Widya Tama*, Vol. 3 No. 1 Maret 2006, h. 9

bukan saja untuk menambah pengetahuan siswa tetapi juga untuk membentuk pribadi siswa yang lebih baik. Hasil belajar memiliki banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor intern maupun ektern yang dapat ditindak lanjuti oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Faktor- faktor ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar yang diperoleh siswa.

Di sisi lain, hasil belajar juga bisa menjadi kegiatan dalam mengumpulkan data yang lengkap yang berkaitan dengan kapabilitas siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah dan Zain yang menegaskan bahwa :

Hasil belajar merupakan kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.¹³

Setelah mengumpulkan data seluas-luasnya untuk mengetahui hasil belajar siswa, hasil belajar ini memiliki fungsi yang sangat penting. Menurut Ahmadi dan Supriyono tentang fungsi hasil belajar sebagai berikut:

- a. untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar serta mengadakan program perbaikan bagi murid,
- b. untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar setiap murid,

¹³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 14

- c. untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, dan
- d. untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar.¹⁴

Berdasarkan teori diatas, disamping dapat menjadi umpan balik, hasil belajar juga dapat menjadi alat ukur kemajuan belajar yang diperoleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes, dan pada akhirnya muncul hasil belajar dalam bentuk nilai. Hal ini senada dengan pendapat Mahrens dan Lehmann yang mengutip suatu ungkapan yang berbunyi : *"To teach without testing is unthinkable"*.¹⁵ Ungkapan ini menunjukkan bahwa seorang guru yang mengajar tanpa melakukan test untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajarannya adalah hal yang tidak dapat dibayangkan. Untuk itu penggunaan suatu tes dalam mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

Demikian pula Parnel mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Pengukuran adalah langkah awal dari pengajaran. Tanpa pengukuran tidak dapat terjadi penilaian. Tanpa penilaian, tidak akan terjadi timbal balik, tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil, tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar.¹⁶

Dengan melakukan pengukuran, pengetahuan tentang hasil belajar akan tercapai. Pengukuran ini erat kaitannya dengan rumusan tujuan

¹⁴ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h. 27

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV, Remaja Rosdakarya, 2008), h.8

¹⁶ *Ibid.*, h. 8

intruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Tujuan intruksional umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel II.1¹⁷

Ranah Kognitif Menurut Bloom

Taksonomi Bloom
C₁ : Pengetahuan (<i>knowledge</i>)
C₂ : Pemahaman (<i>comprehension</i>)
C₃ : Penerapan (<i>application</i>)
C₄ : Analisis (<i>analysis</i>)
C₅ : Sintesis (<i>synthesis</i>)
C₆ : Penilaian (<i>evaluation</i>)

Berdasarkan teori tersebut, hasil belajar bisa dikatakan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar diperlukan untuk melakukan diagnostik terhadap kelemahan dan kelebihan siswa dalam belajar, di samping sebagai perangkat untuk menyeleksi siswa sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Bahkan dalam konteks proses pembelajaran saat ini, hasil belajar pun menjadi indikator penentu dalam menentukan kenaikan dan kelulusan siswa pada setiap jenjang pendidikan. Pelaksanaan fungsi hasil belajar ini bersifat universal untuk seluruh kegiatan pembelajaran, di segala disiplin ilmu termasuk dalam mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar terdiri atas ranah kognitif, ranah afektif,

¹⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), h. 71

dan ranah psikomotor sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada ranah kognitif, karena ranah kognitif merupakan kemampuan berpikir yang menggambarkan tujuan dari hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar yang diperoleh melalui evaluasi yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dalam proses belajar mengajar.

b. Pengertian Ilmu Ekonomi

Kemajuan suatu bangsa tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik semata. Lebih dari itu, diperlukan modal intelektual, modal sosial, dan kredibilitas bangsa sehingga tuntutan untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan mencapai kemajuan dapat diwujudkan. Salah satu cara untuk memperoleh modal nonfisik tersebut adalah dengan membekali diri dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah ilmu ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat SMA. Sesuai dengan namanya, ilmu ekonomi mempelajari tentang perilaku manusia dalam memilih dan memenuhi kebutuhannya serta merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa.

Sukirno menjelaskan mengenai hakikat ilmu ekonomi sebagai berikut:

Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat yang membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan

konsumsi sekarang dan dimasa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas, mulai dari individu, rumah tangga, hingga negara bahkan dunia sekalipun setiap hari bergelut dengan persoalan ekonomi. Setiap hari manusia berpikir tentang bagaimana membelanjakan uang dengan baik untuk memenuhi kebutuhannya. Semua persoalan tersebut berada dalam ruang lingkup pembahasan ilmu ekonomi.

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri, ilmu ekonomi yang dipelajari seperti permintaan dan penawaran, elastistas harga dan pasar yang diberikan oleh guru kepada siswa pada kelas x.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

¹⁸ Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002). h.4.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional¹⁹

Berdasarkan teori dan tujuan mata pelajaran ekonomi dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK), maka hasil belajar ekonomi adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar ekonomi mengenai perilaku manusia dalam memilih dan bersikap bijak untuk kehidupannya yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah dalam penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip maupun proses penemuannya pada ranah kognitif. Sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

¹⁹ *Standar Isi Mata Pelajaran Ekonomi*, ([http:// ictcommunity/15 Januari 12](http://ictcommunity/15%20Januari%2012))

2. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu teori yang berpijak pada hasil observasi dan studi ilmiah tentang bagaimana orang belajar. Dikatakan bahwa orang membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia dengan mengalami sesuatu dan merefleksikan sesuatu itu dengan pengalaman yang diperoleh sendiri dalam kehidupan sebelumnya. Artinya, ketika kita menghadapi sesuatu yang baru, hendaknya sesuatu yang baru itu dipadukan dengan ide dan pengalaman riil yang diperoleh di masa sebelumnya. Dalam hal ini, perpaduan dari kedua kenyataan ini boleh jadi akan mengubah suatu kepercayaan kita terhadap sesuatu yang baru itu atau mungkin membuangnya jauh-jauh karena tidak relevan dengan pola pikir, keyakinan, ideologi, tradisi, dan budaya setempat.

Briner mengemukakan dalam kutipan Paul Suparno, pendekatan secara konstruktivisme berlaku di mana siswa membina pengetahuan mereka dengan menguji ide-ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, mengimplikasinya kepada situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan membangun intelektual yang sebelumnya ada.²⁰

Selain itu, Rorty dalam kutipan Paul Suparno, menjelaskan konstruktivisme sebagai salah satu konsep awal dalam soal pengetahuan dan kebenaran. siswa sudah mempunyai potensi untuk pembelajaran

²⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 24

mandiri terlebih dahulu dari sumber yang ada atau dari pengalaman dalam persekitaran kehidupannya untuk menganalisis dan mengerti pengalaman atau fenomena baru.²¹

Dalam konstruktivisme, penekanan diberikan pada siswa lebih daripada guru. Ini karena siswalah yang bertindak balas dengan bahan dan peristiwa dan memperoleh kefahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut. Justru, siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah, Sushkin dalam kutipan Sutardi D.²²

Yulaelawati dan Rohani mengemukakan pendekatan konstruktivisme dengan hasil belajar yaitu proses dimana pengetahuan dikembangkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang ada melalui berbagai informasi sehingga dapat di lihat hasil kemajuan belajar siswa dalam penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²³

Guru berperan sebagai penghubung yang membantu siswa membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah

Upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler mengajukan prinsip-prinsip yang sering di ambil dalam rancangan pembelajaran,²⁴ sebagai berikut:

²¹ *Ibid.*, h. 24

²² Sutardi. D, *Pembelajaran Melalui Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Keterampilan dan Berfikir Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 125

²³ Teguh Widodo, "Pendekatan *Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*" *Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Vol. 1 No. 3 Desember 2008, h. 74

²⁴ Paul Suparno, *Op. cit.*, h. 73

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Strategi Pendekatan Konstruktivisme

a. Langsung (Tatap muka)

Secara umum tatap muka terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Pendahuluan : Memberikan "orientasi" dan "penggalan ide" untuk mengetahui prakonsepsi siswa.
2. Inti: Merupakan bagian terbesar guru, digunakan untuk memfasilitasi "restrukturisasi ide" mengarah ke perbaikan konsep, guru menilai apakah ide-ide itu sudah mendekati konsep yang sesungguhnya. Selanjutnya memberi kesempatan kepada siswa untuk "mengaplikasikan ide-ide" yang baru dipelajari untuk memecahkan berbagai masalah. Pemantapan siswa atas ide-ide itu sebenarnya baru, namun akan mantap setelah digunakan untuk memecahkan masalah.

3. Penutup : Melakukan "review perubahan ide" untuk membandingkan ide yang telah dipelajari dengan ide awal yang muncul saat penggalan ide.
- b. Tidak Langsung (Non Tatap Muka)
- Dalam pembelajaran non tatap muka "restrukturisasi ide" dan "aplikasi ide" dapat terus difasilitasi; bedanya proses pembelajaran siswa, tanpa pengawasan guru. Tugasnya bisa bersifat terstruktur (sesuai dengan perencanaan guru), dapat juga mandiri (sesuai dengan minat masing-masing siswa).

Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme

Di dalam masing-masing tahap pembelajaran konstruktivisme di atas, tentu saja terdapat berbagai Karakteristik. Di bawah ini adalah beberapa karakteristik pendekatan konstruktivisme:

1. Pembelajaran yang cocok untuk topik yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Mereka bekerja dalam kelompok, masing-masing anggota mempelajari satu aspek masalah secara mendalam sebelum bertemu dengan anggota lain, memecahkan masalah secara bersama-sama secara intensif
2. Pembelajaran kelompok kecil biasanya terdiri dari 4-6 siswa; mereka saling mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah sebelum akhirnya mengambil kesimpulan. Beberapa siswa kurang berani berbicara dalam kelompok seukuran itu.

3. Sebagai jalan keluarnya guru perlu sekali-sekali membentuk ” *triad* “, yaitu kelompok yang hanya terdiri dari tiga orang. Dengan kelompok kecil itu mau tidak mau siswa akan berani berbicara.
4. Siswa akan bersifat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung
5. Pengetahuan yang ada akan menambah pembangunan pengetahuan yang baru

Kelebihan pendekatan konstruktivisme

- a. Dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mempelajari konsep-konsep dalam setiap pembelajaran ekonomi
- b. Melatih siswa berfikir kritis dan aktif
- c. Dalam proses membina pengetahuan baru, siswa akan berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang ada.

Kekurangan pendekatan konstruktivisme

- a. Karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa banyak yang tidak memuaskan.
- b. Membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda

Selain itu pendekatan konstruktivisme mempunyai sintaks yang berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dalam suatu kegiatan. Di jelaskan dalam tabel II.2

Tahap	Kegiatan Guru
1. Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas kelompok yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Membimbing diskusi individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, membimbing dalam melaksanakan eksperimen, mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya lalu dipresentasikan
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	siswa melakukan evaluasi terhadap masalah dan proses-proses yang siswa gunakan dibantu oleh guru

Demikian, dapat dirumuskan secara keseluruhan pengertian pembelajaran pendekatan konstruktivisme adalah suatu paham pembelajaran dimana pembelajaran yang berpusatkan pada siswa, siswa membangun pengetahuan atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Dalam Proses pembelajaran ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang di terimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

b. Pendekatan Konvensional

pendekatan pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah pendekatan konvensional. Cara mengajar dengan konvensional merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu

pokok persoalan serta permasalahan secara lisan atau biasa disebut dengan ceramah.

Djamarah berpendapat bahwa pengertian dari pendekatan konvensional adalah:

Pendekatan konvensional adalah pendekatan tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.²³

Pendapat lain mengatakan bahwa ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik.²⁴ Guru menggunakan ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi suatu pokok atau persoalan tertentu, hal itu wajar digunakan bila sekolah itu tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang dibicarakan. Peranan siswa dalam pembelajaran konvensional adalah mendengarkan dengan teliti mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Namun ceramah ini masih memiliki kedudukan yang penting, ceramah ini dapat dikatakan berhasil tergantung pada harapan siswa. Jika siswa menyukai proses belajar dan mengajar melalui ceramah, maka ceramah akan berguna, namun jika ia tidak menyukainya maka model ceramah yang diterapkan guru akan gagal.²⁵ Banyak kritik yang ditujukan kepada cara mengajar guru yang terlalu menekankan pada penguasaan

²³ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rhineka Cipta. 2006), h. 97

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2003), h. 201

²⁵ Muchtar, Martinis Yamir, *Metode pembelajaran yang berhasil* (Jakarta: Sasama Mitra Sukses, 2003).

sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi pada subyek di dapat bila saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subyek didik melalui satu arah seperti menuang air kedalam sebuah gelas.²⁶

Dalam pelaksanaannya pendekatan konvensional ini memiliki langkah-langkah yakni:

1. Menyampaikan tujuan. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut
2. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah
3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan. Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.²⁷

Selain itu, model konvensional memiliki sintaks yang berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan.

²⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif- Progres if* (Jakarta.: Kencana Pranada Media Group, 2001), h. 89

²⁷ Brooks&Brooks diakses dari <http://aansetiawan2.wikipedia.com/2011/03/perbandingan-pembelajaran-konvensional.html> pada tanggal 6 Maret 2012 pukul 15.45

Tabel II.3
sintaks dalam pelaksanaan pendekatan konvensional

Tahap	Kegiatan
1. Penyampaian Tujuan Pembelajaran	Guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan memotivasi siswa. Hal ini dilakukan dengan pendahuluan dan menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Menyampaikan materi dengan metode ceramah	Guru menjelaskan isi materi pelajaran
3. Membimbing latihan dan member umpan balik	Guru membimbing siswa untuk melakukan latihan-latihan sebagaimana yang tertera dalam LKS
4. Penilaian	Guru melakukan ujian tertulis dengan soal-soal yang sudah dipelajari oleh siswa melalui contoh yang sudah diberikan

Dari pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konvensional adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru secara lisan dalam bentuk interaksi melalui penerangan yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari guru kepada siswa sehingga cenderung menempatkan siswa dalam posisi yang pasif yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa. Pelaksanaan ceramah dapat dikatakan berhasil atau tidak berdasarkan harapan siswa dalam proses pembelajaran dan peranan guru dalam menerapkan langkah-langkah tersebut dengan baik. Kegiatan guru yang utama adalah menyampaikan tujuan, menyajikan informasi, mengecek

pemahaman siswa serta memberikan kesempatan latihan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru.

B. Kerangka Berpikir

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa terdapat perbedaan antara pendekatan Konstruktivisme dengan pendekatan konvensional. Dalam pelaksanaan pendekatan konstruktivisme ini, di mana siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh. Disamping itu, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang dapat dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu siswa juga dapat membuat hipotesis, merancang rencana, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan.

Hal-hal tersebut diatas menjadikan siswa membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya. Dengan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas). Dengan *pendekatan konstruktivisme*, mereka akan sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *konstruktivisme* dapat memberikan pengalaman yang kaya terhadap siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar ekonomi. Disamping itu, guru memfokuskan dirinya yang bertindak sebagai penghubung untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kecakapan berpikir siswa dalam mempelajari dan menyerap materi pengajaran. Tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan memfasilitasi belajar. Sehingga terdapat dugaan pendekatan konstruktivisme dapat menjadikan hasil belajar siswa menjadi meningkat dan memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa.

Cukup banyak model pendekatan yang digunakan oleh guru, salah satu model pendekatan yang banyak digunakan di sekolah adalah pendekatan konvensional. Dalam pendekatan konvensional ini, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang otoritas pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara pendekatan *konstruktivisme* dengan pendekatan konvensional yang umum diterapkan di sekolah.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan dari kajian diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok yang diajarkan menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelompok yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional.